

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : PENDEKATAN  
MODEL KOREKSI KESALAHAN**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Frida Ristiyani Manopo  
115020400111038**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**



**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
INDONESIA : PENDEKATAN MODEL KOREKSI KESALAHAN**

Yang disusun oleh :

Nama : Frida Ristiyani Manopo  
NIM : 115020400111038  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 September 2017

Malang, 23 Oktober 2017

Dosen Pembimbing,



**Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS.**

NIP 19580927 198601 1 002

---

# PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : PENDEKATAN MODEL KOREKSI KESALAHAN

Frida Ristiyani Manopo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jl. MT. Haryono 165 Malang  
[frdristiyani@gmail.com](mailto:frdristiyani@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor ekonomi makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM). Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data dalam bentuk triwulan dimulai dari bulan Januari 2009 – Desember 2015. Faktor – faktor ekonomi makro yang dianalisis pengaruhnya dalam penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit. Estimasi model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan secara simultan, variabel – variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

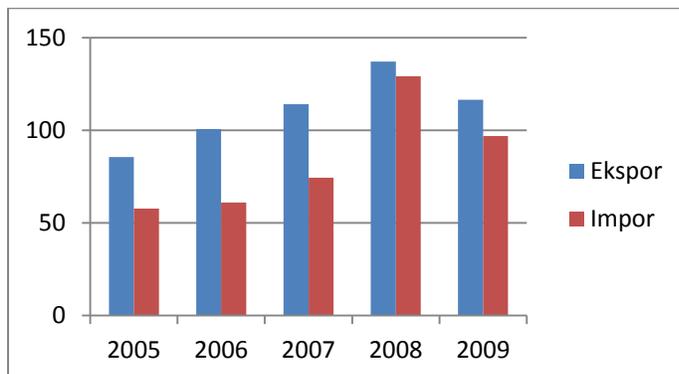
**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga Dasar Kredit

## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai suatu perkembangan kegiatan perekonomian yang turut menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara mengalami peningkatan. Salah satu aspek utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output PDB total. Pertumbuhan output PDB total dapat tercapai jika suatu negara memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan internasional yaitu kegiatan ekspor dan impor.

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang selalu berupaya mencetak surplus perdagangan internasional atau yang lebih dikenal dengan istilah ekspor neto. Di bawah ini adalah grafik perkembangan ekspor impor di Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2009.

**Grafik 1.1 Perkembangan Total Nilai Ekspor & Impor (dalam Milyar Rp) Indonesia 2005 – 2009**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Ekspor neto adalah suatu keadaan nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Jika ekspor neto bernilai positif, maka permintaan akan barang dan jasa dalam negeri meningkat. Hal ini akan ikut meningkatkan produktivitas dan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Dapat dilihat pada Grafik 1.1 di atas bahwa dari tahun 2005 hingga tahun 2009, Indonesia selalu mencetak nilai ekspor neto yang positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai barang produksi Indonesia yang diekspor lebih banyak dari nilai barang produksi luar negeri yang diimpor dan ekspor neto yang bernilai positif.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor ekonomi makro. Perubahan pada faktor-faktor ekonomi makro ini akan ikut menentukan apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Kredit Dasar.

1. *Inflasi* adalah suatu kecenderungan harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi menjadi salah satu indikator yang dapat menentukan stabilitas perekonomian sehingga laju inflasi selalu diupayakan rendah dan stabil.

2. *Nilai Tukar* merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dan nilai tukar ini menjadi salah satu variabel yang penting dalam perekonomian terbuka karena nilai tukar berpengaruh terhadap variabel lain seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran dan transaksi berjalan

3. *Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* adalah indeks harga saham yang mencakup pergerakan dari harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di bursa.

4. *Suku Bunga Kredit* merupakan harga tertentu yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas dana pinjaman yang diperolehnya.

Untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka panjang, pemerintah berusaha agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan menghindari resesi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak bertahan lama. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian berjudul “PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : PENDEKATAN MODEL KOREKSI KESALAHAN”

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Proses tersebut akan menghasilkan kekuatan bagi kelanjutan pertumbuhan periode selanjutnya (Boediono, 1994). Untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi jangka panjang tersebut, pemerintah berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, menghindari terjadinya resesi dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek yang cenderung tidak berlangsung lama. Tingkat pertumbuhan ekonomi menyatakan kecepatan perekonomian suatu negara untuk berkembang secara menyeluruh. Pengukuran terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sangat berguna agar terjadinya perubahan dalam keseimbangan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu perubahan terhadap persentase tahunan dari Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Hal yang membedakan antara PDB nominal dan PDB riil adalah bahwa PDB nominal berhubungan dengan peningkatan harga-harga barang, sedangkan PDB riil berhubungan dengan peningkatan pada jumlah produksi (Parkin, 2010). PDB nominal merupakan nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi pada tahun tertentu dan dinilai berdasarkan harga pada tahun tersebut sedangkan PDB riil adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi pada tahun tertentu dan dinilai atas harga tahun dasar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan diukur sebagai peningkatan jumlah PDB riil dalam periode tertentu. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase dari perubahan tahunan PDB riil. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi (G)} = \frac{\text{PDB Riil Th. Berjalan} - \text{PDB Riil Th. Sebelumnya}}{\text{PDB Riil Th. Sebelumnya}} \times 100$$

Laju pertumbuhan PDB riil (G) menunjukkan seberapa cepat perekonomian berkembang secara keseluruhan. Pengukuran laju pertumbuhan ekonomi ini bertujuan mengetahui keberadaan perubahan potensial keseimbangan

kekuatan ekonomi antar negara. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut adalah Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2000). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan pada harga bahan baku dan meningkatkan biaya operasi perusahaan. Selain itu, inflasi juga menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian serta mendatangkan distorsi dalam perekonomian. Beberapa perusahaan mungkin akan senang melihat adanya peningkatan pada pendapatannya. Akan tetapi, kebanyakan perusahaan lebih menginginkan pendapatannya meningkat karena penjualan produk yang meningkat dibandingkan karena kenaikan harga. Perusahaan dapat dirugikan oleh inflasi, terutama jika pemasok bahan baku memutuskan ikut menaikkan harga. Karyawan perusahaan akan menuntut gaji yang lebih tinggi untuk mengimbangi peningkatan biaya hidup akibat inflasi sehingga inflasi ini berbahaya untuk kelangsungan perekonomian. Inflasi sengaja diharapkan terjadi hanya ketika ekonomi berhadapan dengan ancaman deflasi, yaitu fenomena penurunan harga-harga. Idealnya tujuan pemerintah adalah untuk menghindari inflasi dan deflasi dengan cara mencapai tujuan kebijakan yang mempromosikan stabilitas harga.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain (Mankiw, 2009). Nilai tukar berpatokan pada dua mata uang sehingga titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang yang menjadi acuan tersebut. Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar mencerminkan keseimbangan dari penawaran dan permintaan terhadap Rupiah dan Dolar. Nilai tukar satu mata uang, dalam hal ini adalah Rupiah, akan mempengaruhi perekonomian apabila mengalami apresiasi ataupun depresiasi. Angka nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar yang menurun atau yang disebut dengan apresiasi, menunjukkan penguatan nilai rupiah terhadap dolar dan mengindikasikan adanya peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan melakukan peningkatan ekspor.

PDB dihitung berdasarkan nilai tukar tahun berjalan (nominal) semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara. Hal ini penting untuk mengukur perekonomian suatu negara dan mengetahui berapa ukuran perekonomian negara tersebut jika dibandingkan dengan perekonomian negara-negara lain serta untuk mempelajari ukuran industri relatif yang berkontribusi terhadap PDB. Namun, penggunaan nilai tukar tahun berjalan menyebabkan terjadinya kesulitan dalam membedakan apakah peningkatan PDB disebabkan oleh output barang dan jasa yang lebih besar atau hanya karena harga yang lebih tinggi. Orang mendapatkan keuntungan dengan memiliki lebih banyak barang dan jasa untuk dibeli dan tidak dengan membayar barang dan jasa tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Indeks Harga Saham terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja dan perhitungan gabungan dari seluruh saham yang tercatat di bursa efek (Sunariyah, 2006). Indeks ini juga berfungsi sebagai indikator bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Hal ini disebabkan karena IHSG dapat memberikan informasi kepada investor mengenai waktu yang tepat untuk memulai investasi dan kapan waktu yang tepat untuk menghentikan investasi. Angka IHSG yang terus mengalami kenaikan menandakan bahwa pasar sedang dalam keadaan *bullish*. Sedangkan angka IHSG yang menurun menandakan bahwa pasar modal sedang dalam keadaan *bearish*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan dari seluruh saham tercatat sampai pada waktu tertentu. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah penggabungan harga saham emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekaligus merupakan indikator pasar modal di Indonesia. Angka-angka pada IHSG ini menghasilkan tren, dimana angka-angka yang telah diolah sedemikian rupa tersebut dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham yang terjadi dari waktu ke waktu. IHSG menggambarkan keadaan dari keseluruhan harga-harga saham pada waktu yang berbeda-beda sehingga dapat dilihat apakah harga saham cenderung naik atau turun. IHSG juga dapat membandingkan total nilai pasar saham terhadap total nilai dasar saham melalui perannya sebagai salah satu indikator bagi perkembangan pasar modal dan pada akhirnya, bagi perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

### **Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan dan besarnya tingkat suku bunga ditentukan oleh preferensi serta sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi. Suku bunga ditentukan oleh kekuatan penawaran

tabungan dan permintaan investasi modal. Suku bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi minat nasabah untuk menabung dan sebaliknya. Tingkat suku bunga mempunyai beberapa peran penting dalam perekonomian yaitu untuk membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi untuk mendukung pertumbuhan perekonomian, mendistribusikan kredit yang tersedia di proyek investasi dengan hasil tertinggi, membantu menyeimbangkan jumlah uang beredar pada suatu negara, mempengaruhi keputusan berinvestasi, mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal dalam menempatkan dananya dan mempengaruhi kelangsungan usaha perbankan dan lembaga keuangan lain.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan menggunakan angka dan bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model ekonometrika.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data triwulanan. Data yang digunakan adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit masing-masing dari bulan Januari 2009 – Desember 2015. Sedangkan sumber data untuk penelitian ini adalah dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Yahoo! Finance*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan pendekatan Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM) untuk meregresi model persamaan. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa model persamaan ECM memenuhi syarat asumsi klasik yakni bebas dari masalah Autokorelasi, Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal. Adapun uji hipotesis yang dilakukan adalah uji *F-statistic* dan uji *t-statistic*. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek, maka pengujian hipotesis penelitian (uji *t-statistic* dan uji *F-statistic*) dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Uji *t-statistic* jangka panjang dan jangka pendek
2. Uji *F-statistic* jangka panjang dan jangka pendek

Uji *t-statistic* merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Prosedur uji *t-statistic* dalam penelitian ini adalah mengamati dan membandingkan nilai probabilitas variabel independen dengan  $\alpha$  5%. Tabel 4.1 dan 4.2 memuat hasil estimasi regresi untuk persamaan jangka panjang dan jangka pendek yang akan digunakan dalam uji *t-statistic*.

**Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Panjang**

Variabel Dependen : Y				
Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	1.547585	34.05988	0.045437	0.9642
X1	-0.002668	0.227917	-0.011707	0.9908
LX2	-1.069710	2.116717	-0.505363	0.6181
LX3	0.882081	2.295713	0.384230	0.7043
X4	0.210105	0.661783	0.317483	0.7537

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.1, diperoleh nilai koefisien variabel Inflasi  $X_1$  sebesar -0.002668 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, Laju Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Laju Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.002668% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas variabel Inflasi  $X_1$  adalah sebesar 0.9908. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh dari Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.1, diperoleh nilai koefisien Nilai Tukar  $LX_2$  sebesar -1.069710 dan bertanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pergerakan pada Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1.069710% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Nilai Tukar  $LX_2$  sebesar 0.6181. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh pergerakan Nilai Tukar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.1, diperoleh nilai koefisien IHSG  $LX_3$  sebesar 0.882081 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan dalam jangka panjang, IHSG memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada IHSG sebesar 1%, akan menyebabkan Laju Pertumbuhan Ekonomi ikut mengalami kenaikan sebesar 0.882081% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas IHSG  $LX_3$  adalah sebesar 0.7043. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh dari IHSG terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.1, diperoleh nilai dari koefisien Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK  $X_4$  adalah sebesar 0.210105 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, SBDK memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada SBDK sebesar 1%, akan menyebabkan Laju Pertumbuhan Ekonomi ikut mengalami kenaikan sebesar 0.210105% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas SBDK ( $X_4$ ) adalah sebesar 0.7537. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh dari SBDK atau Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan dalam jangka panjang.

**Tabel 4.2 Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Pendek (ECM)**

Variabel Dependen: D(Y)				
Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-17.28870	40.33409	-0.428637	0.6736
D(X <sub>1</sub> )	0.219673	0.281834	0.779439	0.4464
D(LX <sub>2</sub> )	-22.48749	13.61029	-1.652242	0.1168
D(LX <sub>3</sub> )	2.213580	4.983815	0.444154	0.6625
D(X <sub>4</sub> )	1.081025	1.305846	0.827835	0.4192
(X <sub>1</sub> )-1	0.152968	0.261972	0.583909	0.5669
(LX <sub>2</sub> )-1	-2.010208	2.538057	-0.792026	0.4393
(LX <sub>3</sub> )-1	3.848083	3.474684	1.107463	0.2835
(X <sub>4</sub> )-1	0.335724	0.846515	0.396595	0.6966
ECT	1.207553	0.208237	5.798929	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.2, didapatkan nilai koefisien Laju Inflasi  $D(X_1)$  adalah sebesar 0.219673 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Laju Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan pada Laju Inflasi sebesar 1%, akan menyebabkan kenaikan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.219673% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Laju Inflasi  $D(X_1)$  adalah sebesar 0.4464. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 42, didapatkan nilai dari koefisien Nilai Tukar  $D(LX_2)$  sebesar -22.48749 dan bertanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pergerakan Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada Nilai Tukar sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -

22.48749% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Nilai Tukar D(LX<sub>2</sub>) adalah sebesar 0.1168. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh dari pergerakan Nilai Tukar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.2, didapatkan nilai koefisien IHSG D(LX<sub>3</sub>) adalah sebesar 2.213580 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, IHSG memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan IHSG sebesar 1% akan ikut menyebabkan kenaikan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.213580% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas IHSG D(LX<sub>3</sub>) adalah sebesar 0.6625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh IHSG terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.2, didapatkan nilai koefisien Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK D(X<sub>4</sub>) adalah sebesar 1.081025 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Suku Bunga Dasar Kredit memiliki pengaruh yang positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Suku Bunga Dasar Kredit sebesar 1% akan ikut menyebabkan kenaikan pada Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.081025% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK D(X<sub>4</sub>) adalah sebesar 0.1168. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari  $\alpha$  5%. Dengan demikian, pengaruh SBDK terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Penulis menggunakan uji *F* untuk menguji signifikansi dari koefisien regresi secara simultan dan membuktikan hipotesis penelitian. Hasil dari uji *F* untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan 4.4 di bawah.

**Tabel 4.3 Informasi Statistik Regresi Persamaan Jangka Panjang**

R-squared	0.026301	Mean dependent var	2.490000
Adjusted R-squared	-0.143037	S.D. dependent var	1.316471
F-statistic	0.155319	Durbin-Watson stat	2.328915
Prob(F-statistic)	0.958625		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan informasi statistik hasil regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.3 di atas, diperoleh nilai probabilitas uji *F-statistic* sebesar 0.958625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dalam jangka panjang, Inflasi X<sub>1</sub>, Nilai Tukar X<sub>2</sub>, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) X<sub>3</sub> dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) X<sub>4</sub> secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Y (H<sub>5</sub> ditolak)

**Tabel 4.4 Informasi Statistik Regresi Persamaan Jangka Pendek (ECM)**

R-squared	0.713143	Mean dependent var	0.001111
Adjusted R-squared	0.561278	S.D. dependent var	2.036238
F-statistic	4.695889	Durbin-Watson stat	2.173892
Prob(F-statistic)	0.003020		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan informasi statistik dari hasil regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai probabilitas uji *F-statistic* sebesar 0.003020. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dalam jangka pendek, Inflasi X<sub>1</sub>, Nilai Tukar X<sub>2</sub>, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) X<sub>3</sub> dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) X<sub>4</sub> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Y (H<sub>6</sub> diterima).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM) di atas, didapatkan hasil bahwa regresi data penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik. Dengan demikian, parameter estimasi yang diperoleh dengan menggunakan metode OLS tersebut merupakan parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Nilai R<sup>2</sup> dari hasil regresi model sebesar 0.713143 juga menunjukkan variabel independen yang dimasukkan dalam model sudah cukup baik karena lebih dari 65% keragaman variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien R<sup>2</sup> sebesar 0.713143 memiliki

arti bahwa variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 71.31% dan sisanya sebesar 28,69% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diestimasi.

### **Pengaruh Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, laju inflasi mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4464. Nilai tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dengan demikian, laju inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan laju inflasi antar kuartal yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori laju inflasi yang rendah (antar 2% - 10 % per tahun). Laju inflasi rendah tersebut dianggap lebih baik bagi perekonomian karena laju inflasi yang rendah cenderung lebih dapat menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil (Sukirno, 2003).

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga seluruh barang dan jasa secara terus menerus (Pohan, 2008). Fenomena inflasi yang tidak terduga khususnya, dapat mempengaruhi penurunan PDB dan pada akhirnya memicu perlambatan bahkan penurunan pada laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi inflasi yang tidak terduga, akan terjadi pula peningkatan pada keuntungan perusahaan, peningkatan investasi, produksi dan kesempatan kerja. PDB riil pun akan naik melebihi tingkat PDB potensial. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi tersebut hanya akan berlangsung dalam waktu yang sebentar. Selanjutnya, investasi-investasi yang menguntungkan perlahan-lahan berkurang, pengeluaran untuk konsumsi berkurang dan PDB riil akan turun hingga ke bawah tingkat PDB potensial.

Sesuai dengan teori ekonomi makro, PDB riil merupakan komponen penyusun dari laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga setiap perubahan pada PDB riil akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pada sisi biaya, semakin tinggi biaya produksi, semakin kecil jumlah perusahaan yang bersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, jika tingkat upah atau harga bahan baku naik, maka perusahaan akan mengurangi penawaran atas barang dan jasa yang diproduksinya. Hal tersebut akan mempengaruhi PDB riil secara keseluruhan dan akhirnya akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Selvia (2014) dan Akyun (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar (Rp/\$) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, pergerakan dari nilai tukar mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1168. Nilai tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dengan demikian, pergerakan nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena pergerakan nilai tukar antar kuartal dalam penelitian ini cenderung stabil dan menunjukkan perubahan tidak terlalu tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cakrani (2014) yang menunjukkan pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Albania adalah tidak signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang Rupiah terhadap mata uang Dolar. Nilai tukar mata uang Rupiah akan dapat mempengaruhi perekonomian ketika terapresiasi maupun terdepresiasi. Angka nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar yang mengalami kenaikan atau terapresiasi menunjukkan penguatan pada nilai Rupiah terhadap Dolar. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan akan melakukan peningkatan ekspor (komponen PDB pendekatan pengeluaran).

Menurut teori mengenai nilai tukar, pergerakan pada nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan pergerakan nilai tukar akan ikut berdampak pada ketidakstabilan kondisi ekonomi makro suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan moneter yang mengarah pada kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai tukar mata uang asing. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi yaitu : hasil penelitian Pridayanti (2014) yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

### **Pengaruh Pergerakan Indeks Harga Saham (IHSG) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, IHSG mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.6625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dengan demikian, IHSG memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Variabel IHSG ini mewakili kondisi pasar keuangan terhadap keseimbangan dari laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, perekonomian yang mengalami pertumbuhan mencerminkan adanya aktivitas ekonomi yang semakin berkembang dan adanya peningkatan pada pendapatan masyarakat. Peningkatan

pendapatan tersebut akan meningkatkan kemampuan berinvestasi masyarakat. Jika pendapatan yang diterima masyarakat melebihi kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan dana tersebut akan disalurkan dalam bentuk investasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.

Menurut hasil penelitian Devi (2007), antara variabel IHSG dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas antara kondisi pasar keuangan yang ditunjukkan oleh IHSG dan pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu isu dalam perekonomian yang sering diperdebatkan. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hubungan antara pasar uang dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hubungan yang dinamis (Choong *et al.*, 2005). Akan tetapi, belum ada dasar yang kuat terkait hubungan antara kondisi pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan. Apakah perkembangan kondisi pasar keuangan tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi (*finance-lead growth*) atau pertumbuhan ekonomi yang mendorong terjadinya perkembangan pada pasar keuangan (*growth-lead finance*).

### **Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4192. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada  $\alpha$  5%. Sehingga dengan demikian, Suku Bunga Dasar Kredit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini hanya Suku Bunga Dasar Kredit untuk konsumsi. Berdasarkan teori ekonomi makro, Suku Bunga Dasar Kredit untuk keperluan konsumsi ini kurang mewakili untuk digunakan sebagai parameter yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konsumsi saja, tetapi juga faktor lain seperti investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor impor (PDB pendekatan pengeluaran).

Menurut teori, suku bunga merupakan harga penggunaan uang atas pinjaman jangka pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk persentase tahunan (Mishkin, 2008). Suku bunga dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga berlaku yang berubah-ubah. Ketika tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang beredar akan berkurang karena orang-orang lebih memilih menabung daripada memutar uang pada sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas. Jika tingkat suku bunga rendah, jumlah uang beredar di masyarakat bertambah karena orang cenderung memilih untuk memutar uangnya pada sektor produktif. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut adalah hasil penelitian Tuwonusa (2016) yang menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit Investasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil penelitian Murialti (2015) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Laju inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan karena laju inflasi pada pengamatan termasuk dalam kategori laju inflasi rendah (antara 2% - 10 % per tahun).
2. Laju inflasi yang rendah dianggap lebih baik bagi perekonomian karena harga barang dan jasa tidak mengalami kenaikan dengan cepat sehingga tidak akan memicu pertumbuhan untuk semakin melambat.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pergerakan nilai tukar setiap kuartal cenderung stabil dan rendah.
4. Nilai tukar mata uang mempengaruhi perekonomian dengan cara : Ketika nilai tukar mengalami penguatan atau apresiasi, akan terjadi peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan akan melakukan peningkatan ekspor (komponen PDB pendekatan pengeluaran).
5. Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi karena ketidakstabilan pada pergerakan nilai tukar tersebut akan ikut berakibat pada ketidakstabilan kondisi ekonomi makro suatu negara.
6. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

7. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan mewakili kondisi pasar keuangan dan keseimbangan laju pertumbuhan ekonomi.
8. Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hubungan antara pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hubungan yang dinamis.
9. Suku bunga dasar kredit konsumsi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan suku bunga dasar kredit konsumsi dianggap kurang mewakili sebagai parameter yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
10. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi, tetapi juga faktor yang lain misalnya investasi. Sehingga jika suku bunga investasi diikutsertakan, maka mungkin akan memberikan hasil yang signifikan

### **Saran**

Adapun saran yang penulis berikan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel makroekonomi lain yang lebih representatif serta menambahkan jumlah observasi agar penelitian yang dilakukan bisa lebih akurat.
2. Pemerintah harus memastikan bahwa variabel makroekonomi yang penting bagi kinerja di berbagai sektor dikelola dengan baik karena baik penurunan maupun kenaikan dari variabel – variabel tersebut akan mendorong adanya perubahan diberbagai sektor ekonomi.
3. Di bidang ekonomi makro, sebaiknya suku bunga diturunkan dan aturan likuiditas dilonggarkan untuk menggerakkan sektor riil serta memberikan insentif pajak bagi industri yang mempunyai basis penyerapan tenaga kerja yang besar.
4. Pemerintah harus lebih fokus dalam membangun ekonomi dalam negeri yang lebih mandiri dan melakukan revitalisasi industri yang memiliki prioritas pada sumberdaya industri dan pembangunan infrastruktur.
5. Indonesia perlu membangun perekonomian yang memiliki daya tahan tinggi agar tetap berkembang dalam kondisi yang semakin dinamis dan kompetitif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akyun, Fadilla Q., Antoni dan Elva Dona. 2015. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal KBP Vol 3 (1).
- Boediono. 1994. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi 1. Yogyakarta: BPF.
- Cakrani, Edmira. 2014. *The Impact of Real Exchange Rate on Economic Growth in Albania*. Acta Universitatis Danubius Economica. Vol. 10 (1): 141-147.
- Choong, Chee-Keong *et al.* 2005. *Financial Development and Economic Growth in Malaysia : The Perspective of Stock Market*. Investment Management and Financial Innovations.
- Devi, S.M. 2007. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta Periode 1990 – 2005*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2009. *Macroeconomics*. 7th ed. New York: Worth Publisher.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Murialti, N. 2015. *Pengaruh Suku Bunga & Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1998 – 2013*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomika. Vol. 5 (2)

- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Parkin, Michael. 2010. *Macroeconomics, 10th Ed.*. Boston: Addison-Wesley (Pearson).
- Pohan, A. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pridayanti, Ayunia dan Dhiah Fitriyati. 2014. *Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 2 (2).
- Selvia, Nindi Rahayu. 2014. *Analisis Variabel Makroekonomi Aceh*. Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Thomas, R.L. 1998. *Modern Econometrics : An Introduction*. UK: Addison - Wesley.
- Tuwonusa, Wenry. 2016. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Inflasi Pada Kredit yang Disalurkan Oleh Bank Umum dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009 – 2013)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16 (3).
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP STIM YPKN.